

ANALISIS GAYA BAHASA ANTOLOGI PUISI SEJUMLAH PERKUTUT BUAT BAPAK KARYA GUNAWAN MARYANTO

Prisman Sitanggang¹, Hasian Romadon Tanjung², Toras Barita Bayo Angin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study is to know the satirical figure of speech includes irony, cynicism, sarcasm, satire, and inuendo in the poem "Sejumlah Perkutut Buat Ayah" by Gunawan Maryanto. The number of poems in this book consists of 42 poems. This study uses a descriptive qualitative method which is conducted from July to September 2022. Data collection technique uses document. The results shows there are 17 satire figure of speech which include 2 irony figure of speech, 3 cynicism figure of speech, 6 sarcasm figure of speech, 2 satire figure of speech, and 4 innuendo figure of speech.

Keywords: *figurative language, Sejumlah Perkutut Buat Ayah, poem*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya, pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Berdasarkan bentuk karya sastra terbagi menjadi tiga, yakni prosa, puisi, dan drama. Namun pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti jenis sastra puisi, karena puisi memiliki daya tarik tersendiri dalam penyampaian amanat yang terkandung di dalam bait demi bait dalam puisi tersebut. Puisi adalah karangan yang terikat oleh rima, ritme, ataupun jumlah baris serta di tandai oleh bahasa yang padat. Puisi adalah karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Maka dari itu peneliti ingin meneliti gaya bahasa

sindiran.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Peneliti ingin meneliti gaya bahasa sindiran dan di dalam gaya bahasa sindiran ada beberapa jenis gaya bahasa sindiran yaitu: ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Gaya bahasa sindiran itu penting di pelajari agar nantinya kita lebih paham perbedaan gaya bahasa lainnya dan juga akan bisa lebih berguna di generasi sebelumnya. Peneliti tertarik meneliti gaya bahasa sindiran karna gaya bahasa sindiran tersebut belum pernah ada peneliti yang meneliti gaya bahasanya, dalam gaya bahasa tersebut sangat tergolong unik untuk diteliti. Maka dari pada itu peneliti meneliti "Gaya Bahasa dalam Puisi Burung Perkutut Buat Ayah Karya Gunawan Maryanto". Sopandi (2010: 5) menyatakan bahwa:

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi biasanya di pengaruhi oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya tersebut. Kadang kala sebuah puisi bisa mengandung banyak penafsiran yang berbeda dan dapat juga terjadi beda penafsiran antara penulis dengan pembaca, peresensi maupun mengkritis puisi.

Menurut Setiawan dan Andayani (2019: 9 -10) “Unsur intrinsik puisi yaitu unsur yang berada dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra sebagai seni. Unsur intrinsik ini meliputi diksi, imaji, bahasa figuratif, bunyi, rima, irama, dan tema”. Berikut penjelasan dari jenis-jenis unsur intrinsik puisi:

1. Diksi, memilih diksi yang tepat dalam menulis puisi, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru, dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair sehingga fungsinya lebih maksimal.
2. Imaji, imajiditandai dengan adanya penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji terdiri dari imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiga imaji tersebut digambarkan atas bayangan konkret sesuai penghayatan secara nyata.
3. Bahasa figuratif (majas), yaitu penyair memakai bahasa yang bersusun sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif membuat puisi menjadi lebih prismatis, artinya memancarkan berbagai makna. Bahasa figuratif digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna.
4. Bunyi, bunyi yang menyenangkan, seperti musik, sedangkan bunyi yang

menimbulkan kengerian seperti angin puting beliung. Adanya bunyi menimbulkan efek tenang tetapi juga ada yang membuat takut atau terkejut. Untuk menimbulkan efek tertentu, penyair menggunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh efek yang berbeda.

5. Rima, rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya untuk menciptakan efek keindahan.

6. Ritme, ritme (irama) adalah rangkaian naik-turunnya suara puisi. Ritme merupakan pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapi yang menyerupai alunan musik. Susunan irama akan terlihat menyenangkan apabila penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan di berbagai tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pembaca.

7. Tema, tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Tema ialah kombinasi atau sintesis dari berbagai semacam pengalaman, cita-cita, ide, dan hal-hal yang ada dalam pikiran penyair.

Unsur intrinsik dalam puisi adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam. Adapun unsur intrinsik adalah diksi, imajinasi, bahasa figuratif, bunyi, rima, irama, dan tema. Menurut Setiawan dan Andayani (2019:10-11) “Unsur ekstrinsik puisi ialah sastra sebagai karya seni. Unsur ekstrinsik meliputi aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius”. Berikut penjelasan dari jenis-jenis unsur ekstrinsik puisi:

1. Aspek historis, ialah upaya memahami unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi, yang didalamnya terdapat beberapa tahap, yakni memahami tahun, tanggal, dan bulan puisi diciptakan atau diterbitkan: memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu:

memahami peranan penyairnya: membaca puisi secara keseluruhan dan menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi tersebut.

2. Aspek psikologis, memiliki keterkaitan yang erat dengan karya sastra karna berkaitan dengan kewajiban manusia. Saat menciptakan imaji, penyair terkadang memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu sehingga karyanya mengandung aspek psikologi.

3. Unsur ekstrinsik selanjutnya ialah filsafat, terdapat dua pandangan yang berbeda terkait sastra dengan filsafat. Pandangan yang pertama, menyatakan bahwa sastra tidak mempunyai kaitan dengan filsafat.

4. Unsur ekstrinsik yang terakhir adalah religius, keyakinan adanya nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. menurut Kosasih (2008: 32) menyatakan: “Unsur puisi terbagi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Sopandi (2010: 12) menyatakan “Unsur fisik puisi adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi.

Menurut Kosasih 2008: 33-36. Unsur fiksi terdiri atas beberapa hal antara lain: a. Diksi (Pemilihan kata) Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. b. Pengimajinasian dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa,

mendengar atau melihat sesuatu yang di ungkapkan penyair. c.Kata Konkret Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau di perjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukis kan oleh penyair.d. Bahasa figuratif (majas) Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain.e. Rima/Ritma *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. f. Tata Wajah(tipografi)Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama.larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah: unsur fisik dapat digunakan untuk mengungkapkan hakikat puisi. Unsur fisik puisi adalah saran yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat dari puisi. Unsur batin puisi terdiri dari diksi (pemilihan kata), pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ ritme, dan tata wajah. Menurut Kosasih (2008: 37-39). Meyatakan bahwa: a. Tema Tema puisi merupakan gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. b.Perasaan Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspres perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau gangguan kekasih, alam, atau sang khalik. c. Nada dan Suasana Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya

menceritakan sesuatu kepada pembaca. d. Amanat Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Menurut (Sopandi 2010: 7). Menyatakan Batang tubuh puisi, secara sederhana terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling memengaruhi keutuhan sebuah puisi. (Sopandi 2010 :7-10). Menjelaskan batang tubuh puisi sebagai berikut: a. Kata Unsur utama pembentuk sebuah puisi adalah kata. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur lain. Kata-kata yang dipilih diformulasikan menjadi sebuah larik. b. Larik Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Jumlah kata pada puisi baru tak ada batasan, sedangkan pada puisi lama, jumlah kata dalam larik biasanya terdiri dari empat buah. b. Bait Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis dan biasanya pada bait inilah terdapat kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi. c. Bunyi Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangankan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Rima adalah salah satu unsur pembentukan irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak

didengar meskipun tanpa dilagukan. d. Makna Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

Puisi memiliki batang tubuh pembentuk sebuah puisi yang mampu mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Adapun unsur batang tubuh sebuah puisi adalah kata, larik, bait, bunyi, dan makna.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan unsur-unsur puisi adalah: 1. Unsur fisik, yang terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tata wajah. 2. Unsur batin, terdiri atas tema, perasaan nada, dan suasana. 3. Amanat. Menurut Keraf (2009: 113) menyatakan bahwa: Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya: semakin buruk gaya bahasanya seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Tarigan (2013: 4) menyatakan bahwa: Gaya bahasa adalah bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek jalan dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Dapat disimpulkan gaya bahasa adalah mengungkapkan perasaan dengan meningkatkan cara penyampaian perasaan agar bisa terlihat baik dan pendengar bisa mendapatkan kesan yang baik. Menurut Wicaksono (2017:302) menyatakan bahwa “Gaya bahasa

penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat.” Purwandani dan Qoni’ah (2017:195-202) menyatakan jenis-jenis gaya bahasa penegasan terdiri atas: 1) alusio, 2) antitesis, 3) antiklimaks, 4) klimaks, 5) antonomasia, 6) asindeton, 7) polisindeton, 8) elipsis, 9) eufenisme, 10) hiperbolisme, 11) interuksi, 12) inversi, 13) koreksio, 14) metonimia, 15) paralelisme, 16) pleonasme, 17) parafrase, 18) repetisi, 19) retorik, 20) sinekdoke, 21) tautologi. Menurut Purwandani dan Qoni’ah (2017: 202-204) jenis gaya bahasa perbandingan adalah 1) alegori, 2) litotes, 3) metafora, 4) personifikasi atau penginsanan, 5) simile, 6) simbolik, 7) tropen. Menurut Wicaksono (2017: 300) menyatakan bahwa “Gaya bahasa penentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Purwandani dan Qoni’ah (2017: 205-206) jenis gaya bahasa pertentangan adalah 1) anakronisme, 2) kontradiksi in terminis, 3) okupasi, 4) paradoks. Mawadah (2010: 4) menyatakan bahwa:

Adapun jenis-jenis gaya bahasa sindiran sebagai berikut: 1. Ironi adalah sindiran yang menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. 2. Sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar. 3. Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi). 4. Satire adalah ungkapan yang menggunkan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain. 5. Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Menurut Keraf (2009: 143-144) “Ironi adalah suatu upaya literer yang

efektif karna ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar”. Menurut Mawadah (2010: 4) “Ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut Menurut Keraf (2009: 143) menyatakan bahwa: “Sinismen adalah sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsiian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati” Menurut Oktavia (2017: 17) “Sinisme ialah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsiian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Atau, ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi)”. Menurut Mawadah (2010: 4) “Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia”. Menurut Keraf (2009: 143-144) “Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar”. Keraf (2009: 143-144) menyatakan bahwa: Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Menurut Oktavia (2017: 12) “Satire ialah gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia”. Menurut Tarigan (2013: 70) “Satire adalah

penggunaan humor luar, prodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah”. Menurut Mawadah (2010: 4) “Satire adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi atau prodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian merupakan tempat penelitian yang akan dilaksanakan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan yang dikaji maka penelitian ini dilakukan di kos dan penelitian di perpustakaan kampus.kos penelitian sebagai tempat membaca penelitian yang dekat dengan daerah kampus yang beralamat di GG. Raya V, Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan. Selain di kos peneliti melanjutkan penelitian di perpustakaan di kampus IPTS yang menyediakan referensi buku-buku yang di perlukan peneliti. Perpustakaan terletak di lantai dua di atas ruang belajar, bertepatan disebelah kanan mushollah dan di bawah ruang auditorium. Waktu penelitian adalah lamanya penelitian ini dilaksanakan, penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dalam waktu tiga bulan, dimulai bulan Juli-September 2022.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat tempat kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah , data tujuan,dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional ,empiris, dan sistematis.Menurut Sugiyono (2014: 38), Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang sangat ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka metode penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2012: 78) mengatakan bahwa: “Objek penelitian adalah menjelaskan penelitian yaitu yang menjadi sasaran utama. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan penelitian” adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah antologi puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto.

menurut Bungin (2012:78). Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa informan adalah orang yang mampu memahami dan dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang objek atau hal yang menjadi penelitian tersebut. “Informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan Yang menjadi informan peneliti dalam penelitian adalah Ibu Nurajijah Manalu, S.Pd. Beliau adalah seorang guru bahasa indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Manduamas, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah. Alasan peneliti memilih beliau menjadi informan adalah karna beliau seorang guru bahasa indonesia yang mampu mengerti tentang puisi.

Menurut silalahi (2012: 280) menyatakan bahwa: “Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan untuk menguji hipotesis dan mencapai tujuan peneliti”. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau kutipan yang termasuk kedalam gaya bahasa sindiran yang terdapat antologi puisi.

Menurut Sugiyono (2014: 376) menyatakan bahawa: “Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sumber sekunder merupakan yang

tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah segala bentuk bahan yang dapat dijadikan peneliti sebagai bentuk referensi untuk memberikan informasi yang berguna bagi peneliti tersebut. sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto, ada pun biografi puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” yaitu puisi ini diterbitkan oleh DIVA Press, tahun 2018, tebal halaman sebanyak 67 halaman, dan terdiri atas 42 puisi. Menurut sugiyono (2014: 375) Menyatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Menurut Sugiyono (2014: 376) menyatakan bahwa: Bila dilihat dari pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dari pendapat para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mencari, mengumpulkan dan menyimpulkan data yang ada untuk menjadi sebuah hasil yang diharapkan untuk memecahkan suatu masalah. Ada pun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah teknik observasi (pengamatan). Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut : 1. Membaca kumpulan puisi

“Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto.2. Menganalisis kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran.3. Menandai kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran dengan pena berwarna.4. Memilih gaya bahasa sindiran dalam puisi sesuai dengan pembagiannya. 5. Mengurutkan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran sesuai dengan Menurut Bungin (2014: 261) menyatakan bahwa: Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karna itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran stakeholder. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.

Menurut Bungin (2014: 265) menyatakan bahwa:Uji keabsahan hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai tahap, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan metode. Dengan menggunakan strategi: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tekni pengumpulan data, (2) pengecekan beberapa sumber data dengan data dengan metode yang sama, triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang dapat hasil observasi sesuai dengan informasi dengan memberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Menurut silalahi (2012: 312) menyatakan bahwa: “Analisis data

adalah proses suatu bentuk yang mudah dibaca dengan diinterpretasi. Analisis data mempunyai dua tujuan, yakni meringkas dan menggambarkan data”. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. 1. Reduksi data Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. 2. Penyajian Data Alur yang kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. 3. Menarik Kesimpulan Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih terperinci. Keimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulangan yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemebri dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”. Adapun proses teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai

berikut: a. Reduksi data yang dilakukan ialah memilih kata-kata yang termasuk kedalam gaya bahasa sindiran yang terdapat didalam puisi yang dicatat selama kegiatan membaca puisi berlangsung untuk mengumpulkan data-data yang terdapat dalam puisi tersebut b. Penyajian Data, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data-data yang telah di analisis sehingga data tersebut dapat di susun dengan baik, melalui data yang di kumpulkan, peneliti mengambil tindakan penarikan kesimpulan agar dapat disajikan. c. Menarik Kesimpulan, dalam kegiatan analisis data, peneliti bertindak melakukan penarikan kesimpulan dalam analisis data yang dilakukan secara jelas dan terperinci.

3. HASIL ANALISIS

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” yang berjumlah 42 puisi. Adapun jumlah puisi yang mengandung gaya bahasa sindiran adalah berjumlah 17, dapat ditemukan lima jenis gaya bahasa sindiran pada kumpulan puisi tersebut, yaitu: 1. Gaya bahasa sindiran ironi berjumlah 2 puisi, 2. Gaya bahasa sindiran sinisme berjumlah 3 puisi, 3. Gaya bahasa sindiran sarkasme berjumlah 6 puisi, 4. Gaya bahasa sindiran satire berjumlah 2 puisi, dan 5. Gaya bahasa sindiran inuendo berjumlah 4 puisi.

a. Gaya Bahasa Sindiran Ironi

1. Brama Kala

Kuku-kuku jarimu yang putih
Seperti pertanda buruk
Bahwa kelak **kau akan melukaiku**
Sebesar apa pun cintamu padaku

2. Udan Emas

Aku susah mempercayainya, tetepi
semoga selamatlah kau
Dengan seluruh perhitungan
waktumu
Dapat kegembiraan dan rejeki
ditanah yang baru
Yang terbuat dari hujan emas

b. Sinismen

1. Brama Susur

Kau menolaknya mentah-mentah

Mewarnai setengah merah
Suaranya tak enak didengar
 “Hanya akan bikin perkara
 Badanku yang tua ini
 Akan makin sering jatuh sakit”

2. Brama Kokop

Putih keruh bulunya seperti kain
 blacu
 Dulu kau pernah punya
 Buru-buru kaulepas di sawah
**“Ia tak mendatangkan apa-apa
 Selain musibah”**

3. Mercuci

Siapa pula yang menatah garis
 matamu
 Membubuhkan prada emas disana
 Hingga bercahaya seperti satria
 wayang
**Membuatmu dicintai banyak
 orang**
**Tukang sungguh dari kampung
 mana**
Yang kau simpan dalam matamu

c. Sarkasme

1. Brama Labuh Geni

Bulu-bulunya serupa kuda, pa
 Mungkin kau akan suka
 Merah kekuning-kuningan
 Gagah seperti masa muda
**“tidak. Ia akan mendatangkan
 bencana.**
 Mengganggu laku. Menjauhkan
 rejeki”

2. Sangkakala kapipit

Bahaya tak datang dari kejauhan
 Ia bersembunyi di pangkal paham
 Berdiam di pangkal sayapmu
 Sebagai bulu putih bersih tanpa noda
 Rentangkanlah, maka seseorang akan
 datang meniupnya
 Sebagai terompet **kematianmu**

3. Telaga tepung

Sebentar, ada yang melingkar di
 lehermu
 Juga dadamu, seperti garis tepi telaga
 Membuatmu jadi terbelah-belah
 Dan **tak pernah utuh selamanya**

4. Sirih

Pada dadamu yang lebar
 Kutorehkan garis tengah
 Sebagai batas **antara selamat
 Dan tak selamat**
 Batas permainan dimulai

Dan diakhiri

5. Durga ngelik

Kau yang siribu tahun
 Telah kehilangan suamimu tadi sore
 Dalam persetubuhan yang gagal
 diatas sapi
 Pergilah, **jangan ganggu rejekiku**

6. Sendang Ngembeng

Pada dadamu yang lebar
 Ku torehkan 2 garis di tengah
 Satu garis adalah diriku
 Satunya lagi adalah dirimu
 Berdampingan seperti sungai kembar
Tak pernah benar-benar ketemu
 Hanya suatu kali berpapasan
 bersilangan, potong-memotong dan
 meninggalkan delta-delta
 Dimana anak turun kita
 Tumbuh dan beranak pinak

d. Satire

1. Satria kinayungan

Oi, satria, aku akan menjadi bayang-
 bayangmu
 Sebagaimana bagong menjadi
 bayang-bayangmu
 Kau tak akan pernah sendiri
 Selalu ada orang lain dikepalamu
Kau bisa melupakannya
 Tapi tak akan bisa
 menghilangkannya

2. Buntel mayit

Di pangkal lenganmu kausimpan
 bulu-bulu halus
 Selembut kapas menebar keharuman
 rumputan
 Rebahkanlah tubuhmu rebahkanlah
 dirimu
 Rata dengan tanah, istirahatlah
 Pada saatnya nanti seluruh lubang
 ditubuhmu
Harus kembali disumbat

e. Inuendo

1. Sri Mangempel

Jika saja kita masih punya sawah
 Aku akan memeliharanya
Ia hanya berguna bagi petani
 Kuku jarinya yang putih
 Akan menyuburkan tanah
 Aku hanya mantan petani

2. Sri Kuning

Dari matamu, sesuatu di dalam
 matamu
 Yang tak bisa kukatakan

Dan tak henti kupertanyakan

3. Rupa Cahya

Langkahmu sederhana
Hampir-hampir tanpai lambaian
tangan

**Tak kelihatan diantara
kerumunan**

Kau duduk menyimpan cahayamu

4. Widanasreku

Suaramu berlapis-lapis
Membuatku terus berjaga
Mengupas suaramu
Mencari yang sejati

Mungkin tak ada

B. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Sindiran yang Terdapat pada Puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” Karya Gunawan Maryanto

Dalam penelitian gaya bahasa sindiran pada puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” peneliti menemukan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Berikut penjelasan tentang kutipan tiap jenis gaya bahasa sindiran tersebut.

a. Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Keraf (2009: 143) menyatakan bahwa: “Ironi adalah suatu upaya literer yang efektif karna ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar”. Menurut Oktavia (2017:10-11) “Ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok”.

Kutipan yang menyatakan tentang gaya bahasa sindiran ironi pada kumpulan puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto adalah sebagai berikut:

1. Brama Kala

Kuku-kuku jarimu yang putih
Seperti pertanda buruk
Bahwa kelak **kau akan melukaiku**
Sebesar apa pun cintamu padaku
Pada kutipan “Kuku-kuku jarimu

yang putih

Seperti pertanda buruk

Bahwa kelak **kau akan melukaiku**

Sebesar apa pun cintamu padaku”

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran ironi karena penulis puisi menyindir dengan

menyatakan “kau akan melukaiku” dari kata tersebut merupakan sindiran ironi.

2. Udan Emas

Aku susah mempercayainya, tetepi
semoga selamatlah kau

Dengan seluruh perhitungan
waktumu

Dapat kegembiraan dan rejeki
ditanah yang baru

Yang terbuat dari hujan emas

Pada kutipan“**Aku susahme**

Mpercayai nya”

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran ironi karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “aku susah mempercayainya” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sindiran ironi

b. Gaya Bahasa Sindiran Sinismen

Keraf (2009: 143) menyatakan bahwa: “Sinismen adalah sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati” Menurut Oktavia (2017: 17) “Sinisme ialah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Atau, ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi)”. Kutipan yang menyatakan tentang gaya bahasa sindiran sinismen pada kumpulan puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto adalah sebagai berikut:

1. Brama Susur

Kau menolaknya mentah-mentah

Mewarnai setengah merah

Suaranya tak enak didengar

“Hanya akan bikin perkara

Badanku yang tua ini

Akan makin sering jatuh sakit”

Pada kutipan “**Suaranya tak enak didengar”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sinismen karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Suaramu tak enak di dengar” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sindiran sinisme.

2. Brama Kokop

Putih keruh bulunya seperti kain blacu
Dulu kau pernah punya
Buru-buru kaulepas di sawah
“Ia tak mendatangkan apa-apa Selain musibah”

Pada kutipan **“Ia tak mendatangkan apa-apa Selain musibah”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sinisme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Ia tak mendengar apa-apa selain musibah” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sinisme.

3. Mercuci

Siapa pula yang menatah garis matamu
Membubuhkan prada emas disana
Hingga bercahaya seperti satria wayang
Membuatmu dicintai banyak orang
Tukang sungguh dari kampung mana
Yang kau simpan dalam matamu

Pada kutipan **“Membuatmu dicintai banyak orang
Tukang sungguh dari kampung mana
Yang kau simpan dalam matamu”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sinisme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Ia tak mendengar apa-apa selain musibah” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sinisme.

c. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Keraf (2009: 143-144) menyatakan bahwa:

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

1. Brama Labuh Geni

Bulu-bulunya serupa kuda, pa

Mungkin kau akan suka
Merah kekuning-kuningan
Gagah seperti masa muda
**“tidak. Ia akan mendatangkan bencana.
Menggangu laku. Menjauhkan rejeki”**

Pada kutipan : **“Tidak. Ia akan mendatangkan bencana.
Menggangu laku. Menjauhkan rejeki”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Tidak, ia akan mendatangkan bencana. Menggangu laku. Menjauhkan rejeki” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

2. Sangkakala kapipit

Bahaya tak datang dari kejauhan
Ia bersembunyi di pangkal paham
Berdiam di pangkal sayapmu
Sebagai bulu putih bersih tanpa noda
Rentangkanlah, maka seseorang akan datang meniupnya
Sebagai terompet **kematianmu**

Pada kutipan: **“kematianmu”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “kematianmu” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

3. Telaga tepung

Sebentar, ada yang melingkar di lehermu
Juga dadamu, seperti garis tepi telaga
Membuatmu jadi terbelah-belah
Dan tak **pernah utuh selamanya**

Pada kutipan : **“pernah utuh selamanya”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Tak pernah utuh selamanya” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

4. Sirih

Pada dadamu yang lebar

Kutorehkan garis tengah
Sebagai batas **antara selamat**

Dan tak selamat

Batas permainan dimulai
Dan diakhiri

Pada kutipan "**antara selamat**

Dan tak selamat"

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan "Antara selamat dan tak selamat" dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

5. Durga ngelik

Kau yang siribu tahun
Telah kehilangan suamimu tadi sore
Dalam persetubuhan yang gagal
diatas sapi

Pergilah, **jangan ganggu rejekiku**

Pada kutipan: "**jangan ganggu rejekiku**"

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan "Jangan ganggu rejekiku" dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

6. Sendang Ngembeng

Pada dadamu yang lebar
Ku torehkan 2 garis di tengah
Satu garis adalah diriku
Satunya lagi adalah dirimu
Berdampingan seperti sungai kembar
Tak pernah benar-benar ketemu
Hanya suatu kali berpapasan
bersilangan, potong-memotong dan
meninggalkan delta-delta
Dimana anak turun kita
Tumbuh dan beranak pinak

Pada kutipan: "**Tak pernah benar-benar ketemu**"

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran sarkasme karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan "Tak pernah benar-benar ketemu" dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran sarkasme.

d. Gaya Bahasa Sindiran Satire

. Menurut Oktavia (2017: 12)
"Satire ialah gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat

ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia". Berikut adalah kutipan gaya bahasa sindiran satire yang terdapat didalam puisi "Sejumlah Perkutut Buat Bapak" karya Gunawan Maryanto sebagai berikut:

1. Satria kinayungan

Oi, satria, aku akan menjadi bayang-bayangmu
Sebagaimana bagong menjadi bayang-bayangmu
Kau tak akan pernah sendiri
Selalu ada orang lain dikepalamu
Kau bisa melupakannya
Tapi tak akan bisa menghilangkannya

Pada kutipan: "**Kau bisa melupakannya**"

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran satire karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan "Kau bisa melupakannya" dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran satire.

2. Buntel mayit

Di pangkal lenganmu kausimpan bulu-bulu halus
Selembut kapas menebar keharuman rumputan
Rebahkanlah tubuhmu rebahkanlah dirimu
Rata dengan tanah, istirahatlah
Pada saatnya nanti seluruh lubang ditubuhmu
Harus kembali disumbat
Pada kutipan: "**Harus kembali disumbat**"

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran satire karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan "Harus kembali disumbat" dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran satire.

e. Gaya Bahasa Sindiran Innuendo

. Menurut Oktavia (2017: 13)
"Inuendo ialah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas". Berikut adalah kutipan

gaya bahasa sindiran inuendo yang terdapat didalam puisi “Sejumlah Perkutut Buat Bapak” karya Gunawan Maryanto sebagai berikut:

1. Sri Mangempel

Jika saja kita masih punya sawah
Aku akan memeliharanya

Ia hanya berguna bagi petani

Kuku jarinya yang putih
Akan menyuburkan tanah
Aku hanya mantan petani

Pada kutipan: **“Ia hanya berguna bagi petani”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran inuendo karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Ia hanya berguna bagi petani” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran inuendo.

2. Sri Kuning

Dari matamu, sesuatu di dalam matamu

Yang tak bisa kukatakan
Dan tak henti kupertanyakan

Pada kutipan **“Dari matamu”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran inuendo karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Dari matamu” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran inuendo.

3. Rupa Cahya

Langkahmu sederhana
Hampir-hampir tanpai lambaian tangan

Tak kelihatan diantara kerumunan

Kau duduk menyimpan cahayamu

Pada kutipan **“Tak kelihatan diantara kerumunan”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran inuendo karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Kau duduk menyimpan cahayamu” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran inuendo.

4. Widanasreku

Suaramu berlapis-lapis
Membuatku terus berjaga

Mengupas suaramu
Mencari yang sejati
Mungkin tak ada

Pada kutipan: **“Mungkin tak ada”**

Dapat kita lihat pada kutipan tersebut dikatakan gaya bahasa sindiran inuendo karna penulis puisi menyindir dengan menyatakan “Mungkin tidak ada” dari kata tersebut terdapat gaya bahasa sidiran inuendo.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gaya bahasa sindiran yang terdapat pada puisi “sejumlah perkutut buat bapak” yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu ada (5) gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinismen, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo. Kemudian gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa sarkasme ditemukan sebanyak (6) puisi, gaya bahasa ironi ditemukan sebanyak (2) puisi, gaya bahasa sinismen ditemukan sebanyak (3) puisi, gaya bahasa satie ditemukan sebanyak (2) puisi, gaya bahasa inuendo ditemukan sebanyak (4) puisi.

5. DAFTAR PUSTAKA

(<http://journal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10535>),

Diakses 21 agustus 2022.

(<https://ejournal.unm.ac.id/indonesia>),

Diakses 22 agustus 2022.

(<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ke mbara/articel/view/8187>),

Diakses 24 Maret 2022.

(<https://journal.ipmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/3648/2485>),

Diakses 21 agustus 2022.

Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian*

- Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Harun, Mohd. 2018. *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hasanah, Achsan, Dan Al Aziz. 2019. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Jurnal Ke Ilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 5,
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: Quadra.
- Oktavia, Arni Susanti. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: Cv. Rasi Terbit.
- Qoni'ah Dan Purwandari, Retno. 2017. *Buku Pintar Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Andayani. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*. Jawa Barat: Eduvision.
- Silalahi, Ulber, 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manejemen*. Bandung : Alfabeta.